

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan (Frianto, 2012:71).

Menurut Dahlan Siamat (2004:102) *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya.

Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) *Return On Asset (ROA)* adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Horne dan Wachowicz (2005:235), *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan". *Return On Asset (ROA)* dapat dihitung dengan rumus, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Horne dan Wachowicz (2005:235)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya.

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:65) menyatakan bahwa semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. "Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan".

*Return On Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas, menurut Brigham dan Houston (2001:89), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu :

- a. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancer
- b. Rasio Manajemen Aktiva merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva.
- c. Rasio Manajemen Utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang

(utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

Berdasarkan pernyataan diatas, faktor utama yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah rasio-rasio yang ada pada aktiva dan dapat mengukur nilai aktiva perusahaan, faktor tersebut adalah faktor yang mempengaruhi profitabilitas, maka dari itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.

Menurut M. Faisal Abdullah (2005:124) beberapa kegunaan dari *Return On Asset* (ROA) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka manajemen dapat menggunakan *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produk dan efisiensi bagian penjualan.
2. *Return On Asset* (ROA) dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan lain sejenis.
3. *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
4. *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

5. *Return On Asset* (ROA) selain berguna untuk keperluan *control*, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan kegunaan dari *Return On Asset* (ROA) adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menentukan besarnya perolehan laba pada perusahaan.

### **2.1.2 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Dahlan Siamat (2004:104), Rasio biaya efisiensi (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Sedangkan Frianto (2012:72), menyatakan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah Rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.

Berdasarkan pengertian diatas. dapat disimpulkan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan

manajemen bank dilihat dari efisiensi kinerja dalam mengelola Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan rumus,yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Sumber : Frianto (2012:72)

Efisiensi operasi atau BOPO pada dasarnya berpengaruh terhadap kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Mawardi Nasrah, 2008), sedangkan menurut Muhammad (2005:166), efisiensi produksi atau BOPO pada bank syariah dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank dalam rangka menghasilkan output (pendapatan) yang paling tinggi dari suatu investasi.

Menurut Frianto (2005:75) untuk menunjukkan efisiensi suatu bank adalah dengan menentukan peringkat BOPO, maka dari itu harus diketahui biaya operasional dan pendapatan operasional terlebih dahulu, peringkat perolehan BOPO terdiri dari 5 kategori, semakin kecil peringkat bank, maka semakin bagus karena bank memiliki tingkat efisiensi yang sangat baik. Kategori yang ada terdiri dari tingkat efisiensi sangat buruk yaitu diatas 96% sampai sangat baik kurang dari 80%. Tingkat efisiensi yang cukup baik sampai baik berkisar antara 80%-95%.

Menurut Frianto (2005:72) semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, sedangkan Lukman D (2005:118) mengatakan semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan jika semakin kecil nilai BOPO, maka kinerja perusahaan semakin efisien dan membuat keuntungan yang diperoleh lebih besar, sebaliknya jika nilai BOPO semakin besar, maka kinerja perusahaan semakin tidak efisien dan membuat penurunan pada keuntungan.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:111) terdapat beberapa komponen dari BOPO yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pendapatan Operasional
- b) Beban Operasional

Adapun penjelasan dari kedua hal diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima.

Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:

1. Hasil Bunga

Pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah) ini baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank,

seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya.

## 2. Provisi dan Komisi

Provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek, dan lainnya.

## 3. Pendapatan Lainnya

Pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal, dan lainnya.

### b) Beban Operasional

Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:

#### a. Beban Bunga

Beban bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah deposan yang besarnya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini yang paling besar persinya terhadap biaya bank secara keseluruhan. Biaya ini harus

diantisipasikan dalam oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan.

b. **Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif**

Pos ini berisi penyusutan/ amortisasi/ penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Yang tergolong dalam aktiva produktif yaitu:

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat berharga
- c. Penempatan dana antar bank
- d. Tagihan akseptasi dan transaksi derivative
- e. Penyertaan
- f. Lainnya

3. **Beban Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi**

Pos ini berisi penyusutan amortisasi/ penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang.



#### 4. Beban Operasional Lainnya

Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:

a. Beban Administrasi dan Umum, terdiri dari:

1. Premi asuransi lainnya
2. Penelitian dan pengembangan
3. Sewa dan Promosi
4. Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
5. Barang dan Jasa
6. Penyusutan/ amortisasi/ penghapusan aktiva tetap dan inventaris dan amortisasi yang ditangguhkan

b. Beban Personalia, terdiri dari:

1. Gaji dan Upah
2. Honorarium komisaris/ dewan pengawas
3. Pendidikan dan Pelatihan

c. Beban Penurunan Nilai Surat Berharga

d. Beban Transaksi Valas

e. Beban Lainnya : Komisi/provisi dan transaksi derivative, premi asuransi kredit dan penjaminan dana pihak ketiga

### 2.1.3 Tingkat Bagi Hasil

Salah satu hal yang mendasar perbedaan pada Bank Syariah dengan Bank konvensional adalah Prinsip Bagi Hasil dan dalam pengertiannya, menurut Adiwarman Karim (2011:286) Bagi hasil adalah bentuk *return* (pendapatan perolehan kembaliannya) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap.

Menurut M. Syafi'i Antonio (2001:90), bagi hasil adalah suatu sistem pengolahan dana dalam perekonomian Islam yakni pembagian hasil usaha antara pemilik modal (*shahibul maal*) dan pengelola (*Mudharib*).

Sedangkan menurut Muhammad (2005:87) mengatakan pengertian Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa bagi hasil adalah suatu sistem untuk menentukan besarnya rata-rata bagian hasil usaha yang menjadi hak antara penyedia dana dengan pengelola dana.

Selanjutnya menurut Muhammad (2005:110) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil yang dibagi menjadi faktor langsung dan tidak langsung, yaitu:

a) Faktor langsung

Diantara faktor-faktor langsung (*direct factors*) yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (*profit sharing ratio*)

1. *Investment rate* merupakan presentase aktual dana yang dapat diinvestasikan dari total dana yang terhimpun. Jika 80 % dana yang terhimpun diinvestasikan, berarti 20 % nya dicadangkan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.
2. Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber yang dapat diinvestasikan. Dana tersebut dapat dihitung dengan menggunakan salah satu metode : Rata-rata saldo minimum bulanan; *Investment rate* dikalikan dengan jumlah dana yang tersedia untuk investasi akan menghasilkan jumlah dana aktual yang digunakan.
3. *Nisbah (profit sharing ratio)*
  - a) Salah satu ciri *al mudharafah* adalah nisbah yang harus ditentukan sesuai persetujuan di awal perjanjian.
  - b) Nisbah antara satu bank dengan bank lain dapat berbeda.
  - c) Nisbah antara satu bank dengan bank yang lainnya dapat berbeda
  - d) Nisbah dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam satu bank, misalnya deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan

#### b. Faktor Tidak Langsung

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi bagi hasil adalah:

- 1) Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *mudharabah*
  - a) Bank dan nasabah melakukan *share* pendapatan yang dibagi hasilkan adalah pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya.
  - b) Jika semua biaya ditanggung bank, maka hal ini disebut *revenue sharing*.

2) Kebijakan akunting (prinsip dan metode akuntansi)

Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh jalannya aktivitas yang diterapkan, terutama dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

Sedangkan menurut Wiroso (2005:90) faktor yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah :

- a. Besaran Kontribusi Investasi
- b. Penentuan jenis sumber dana yang diikutsertakan dalam perhitungan distribusi hasil usaha
- c. Jenis penyaluran dana dan pendapatan yang terkait
- d. Penentuan pendapatan dibagikan
- e. Pemisahan jenis valuta
- f. Nisbah yang sudah disepakati diawal perjanjian
- g. Kebijakan akuntansi

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan hal yang utama yang mempengaruhi tingkat bagi hasil adalah nilai investasi dan dana yang diperoleh yang dilakukan dalam suatu usaha dan juga perjanjian yang dilakukan diawal untuk menentukan presentase nilai bagi hasil yang diperoleh kedua belah pihak.

Penerapan instrumen bagi hasil ini lebih mencerminkan keadilan dibandingkan dengan instrumen bunga, Bagi hasil melihat kemungkinan *profit* (untung) dan resiko sebagai fakta yang mungkin terjadi di kemudian hari (Muchlis Y dan Edy Y.A, 2011).

Salah satu bentuk kerjasama dalam bisnis atau ekonomi Islam adalah *qirad* atau *mudharabah*, *Qiradh* atau *mudharabah* adalah kerjasama antara pemilik modal atau uang dengan pengusaha pemilik keahlian atau keterampilan atau tenaga dalam pelaksanaan unit-unit ekonomi atau proyek usaha. Melalui *qirad* atau *mudharabah* kedua belah pihak yang bermitra tidak akan mendapat bunga, tetapi mendapatkan bagi hasil atau *profit* dan *loss sharing* dari proyek ekonomi yang disepakati bersama (Muhammad, 2005:106).

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Berdasarkan hasil penelitian Andryani Isna K dan Kunti Sunaryo (2012) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada bank umum syariah, Sedangkan menurut hasil penelitian dari Siti Juwariyah (2008) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada bank umum syariah. Hasil ini memperlihatkan semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65). Maka dari itu apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, pendapatan bank juga akan ikut meningkat. Peningkatan pendapatan bank membuat tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga akan meningkat. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka semakin tinggi juga nilai bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah.

### **2.2.2 Pengaruh BOPO terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

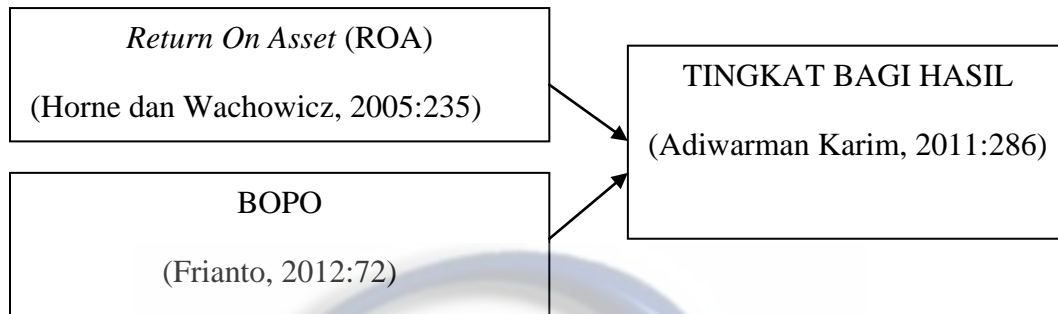
Berdasarkan hasil penelitian Dian Anggrainy (2010) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada bank umum syariah. Sedangkan menurut hasil penelitian dari Siti Juwariyah (2008) menunjukkan juga bahwa BOPO berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah pada bank umum syariah. Melihat hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa BOPO juga berpengaruh terhadap kinerja bank yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi (Mawardi Nasrah, 2008). Hal ini memperlihatkan semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2005:118).

### **2.2.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan BOPO terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Berdasarkan hasil penelitian Andryani Isna K dan Kunti Sunaryo (2012) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada bank umum syariah periode 2009-2011, Sedangkan menurut hasil penelitian dari Siti Juwariyah (2008) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada bank umum syariah, serta menurut Dian Anggrainy (2010) juga *Return On Asset* (ROA) dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada bank umum syariah. Menurut (Rangkuti, 1997) dalam kutipan (Andriyani dan Kunti, 2012) *Return On Asset* (ROA) dan BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, dimana rasio ini untuk mengetahui pendapatan bank yang mempengaruhi besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh dari kontrak *mudharabah*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, memperlihatkan kinerja keuangan perbankan syariah dengan melihat rasio keuangan yang dapat mempengaruhi pertimbangan simpanan dana nasabah dan mempengaruhi tingkat bagi hasilnya. Untuk melihat hubungan antara *Return On Asset* (ROA) dan BOPO dengan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* dapat diketahui pada gambar berikut.

**Gambar 2.1**  
**Hubungan ROA dan BOPO dengan Tingkat Bagi Hasil**



### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian didefinisikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dalam rangkaian langkah-langkah penelitian yang disajikan ini sebagai rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis menyajikan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

H<sub>2</sub>: BOPO berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

H<sub>3</sub>: *Return on Asset* (ROA) dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.